

Analisis Implementasi Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi

Irmayanti^{1*}, Armianti²

¹⁻²Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Indonesia

Email: irmayanti.itbhas24@gmail.com¹, armiati@fmipa.unp.ac.id²

*Penulis Korespondensi: irmayanti.itbhas24@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Integrated Islamic School (Sekolah Islam Terpadu/SIT) Quality Standards at SDIT Cahaya Hati Bukittinggi and identify supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving 21 purposively selected informants. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation, member checking, and an audit trail. The findings indicate that the nine SIT Quality Standards have been implemented in school practices, including learning activities, character and worship development, Qur'an programs, teacher and staff development, management, facilities, and financing. However, implementation depth and consistency vary across standards. Using George C. Edward III's implementation model, Communication, Resources, Disposition, and Bureaucratic Structure interact in the implementation process. Supporting factors include foundation guidance, school leadership, communication, staff commitment, resource availability, and Islamic school culture. Inhibiting factors include variations in staff competence, time and workload pressures, growing facility needs, financial constraints, and insufficiently standardized procedures and documentation. The central finding reveals a gap between quality embedded in daily practice and quality fully institutionalized within the organizational system.*

Keywords: *George C. Edward III; Integrated Islamic School; Quality Implementation; School Management; SIT Quality Standards.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT) di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan 21 informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan Standar Mutu SIT telah diterapkan dalam praktik sekolah, meliputi kegiatan pembelajaran, pengembangan karakter dan ibadah, program Al-Qur'an, pengembangan guru dan staf, manajemen, sarana prasarana, serta pembiayaan. Namun, kedalaman dan konsistensi penerapan bervariasi antarstandar. Berdasarkan model implementasi George C. Edward III, aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi saling berinteraksi dalam proses implementasi tersebut. Faktor pendukung meliputi arahan yayasan, kepemimpinan sekolah, komunikasi, komitmen staf, ketersediaan sumber daya, dan budaya sekolah Islam. Faktor penghambat meliputi variasi kompetensi staf, tekanan waktu dan beban kerja, kebutuhan sarana prasarana yang terus meningkat, keterbatasan finansial, serta prosedur dan dokumentasi yang belum sepenuhnya terstandarisasi. Temuan utama mengungkapkan adanya kesenjangan antara mutu yang tercermin dalam praktik sehari-hari dengan mutu yang telah terinstitusionalisasi secara penuh dalam sistem organisasi.

Kata Kunci: George C. Edward III; Implementasi Mutu; Manajemen Sekolah; Sekolah Islam Terpadu; Standar Mutu SIT.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Dalam konteks globalisasi dan transformasi sosial yang cepat, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan

yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, isu mutu pendidikan menjadi fokus utama dalam pengelolaan sistem pendidikan modern. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah diatur melalui kebijakan nasional, khususnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya standar sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan. Standar nasional pendidikan menjadi instrumen untuk menjamin kualitas layanan pendidikan agar berjalan secara sistematis, terarah, dan terukur. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan standar belum sepenuhnya mampu menjamin peningkatan mutu pendidikan apabila tidak diikuti dengan implementasi yang efektif di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan dapat menghadapi persoalan komunikasi, koordinasi, sumber daya, dan pengawasan. (Syafaruddin et al., 2022), menunjukkan bahwa implementasi kebijakan berlangsung melalui koordinasi, monitoring, evaluasi, pelatihan, dan pengawasan terhadap pelaksana di sekolah. Penelitian tentang sistem penjaminan mutu internal juga menunjukkan bahwa implementasi mutu perlu diarahkan pada pembentukan budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan. (Rahminawati & Supriyadi, 2023), menunjukkan bahwa penguatan sistem mutu pada sekolah dasar membutuhkan komitmen manajemen, komunikasi dan sosialisasi, kesadaran mutu, pemetaan mutu, serta evaluasi dan tindak lanjut. Dalam perspektif manajemen mutu, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan standar, tetapi oleh konsistensi implementasi dan budaya mutu yang berkembang dalam organisasi. (Hartini et al., 2025), menekankan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen organisasi pendidikan. Oleh karena itu, implementasi standar mutu harus dipahami sebagai proses sistemik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam kajian implementasi kebijakan, model yang dikembangkan oleh George C. Edward III menjadi salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk menganalisis keberhasilan implementasi kebijakan. Model ini menekankan empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut menjadi faktor penentu dalam memastikan kebijakan atau standar dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat organisasi. Dalam konteks pendidikan, model Edward III sangat relevan digunakan untuk menganalisis implementasi standar mutu, karena mampu menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan di tingkat sekolah. Implementasi standar mutu tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada bagaimana kebijakan tersebut dipahami, didukung,

dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, konsep mutu memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pendidikan umum. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Sekolah Islam Terpadu (SIT) hadir sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam sistem ini, seluruh aktivitas pendidikan dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Untuk menjamin kualitas pendidikan, Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia mengembangkan Standar Mutu Kekhasan SIT sebagai sistem penjaminan mutu internal. Standar ini mencakup berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, pembinaan peserta didik, hingga budaya sekolah Islami.

Keunikan standar mutu SIT terletak pada integrasi antara aspek teknis pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Standar ini tidak hanya mengatur bagaimana pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, implementasi standar mutu SIT memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan standar pendidikan pada umumnya. Standar Mutu Kekhasan SIT mencakup 9 standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Pembinaan Peserta Didik, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, serta Standar Pembiayaan. Standar ini memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya mengatur aspek teknis pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada keberadaan dokumen standar, tetapi juga pada kepemimpinan, budaya organisasi, dan internalisasi nilai Islam. Kerangka tersebut sejalan dengan Standar Mutu Kekhasan SIT Edisi 5.0 yang menempatkan integrasi nilai Islam sebagai bagian penting dari penyelenggaraan SIT (JSIT Indonesia, 2023). Secara empiris, implementasi standar mutu SIT tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat variasi dalam tingkat pemahaman, interpretasi, dan pelaksanaan standar di setiap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi standar mutu merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sebagai salah satu sekolah dalam jaringan SIT telah menerapkan Standar Mutu Kekhasan SIT dalam penyelenggaraan pendidikannya. Seiring dengan perkembangan jumlah peserta didik dan kompleksitas organisasi sekolah, tantangan dalam menjaga konsistensi implementasi standar

mutu menjadi semakin besar. Dalam praktiknya, terdapat berbagai dinamika yang mempengaruhi implementasi standar mutu di sekolah ini, antara lain perbedaan pemahaman terhadap standar, variasi dalam penerapan, serta keterbatasan dalam sistem monitoring dan evaluasi. Selain itu, faktor komunikasi organisasi, ketersediaan sumber daya, dan komitmen pelaksana juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi standar mutu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi standar mutu tidak dapat dipahami sebagai proses yang sederhana, melainkan sebagai proses yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana standar mutu tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mutu pendidikan dan implementasi kebijakan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Standar Mutu Kekhasan SIT dengan pendekatan mendalam di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan secara umum, tanpa mengkaji secara detail bagaimana implementasi standar mutu dilakukan di tingkat operasional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan amanah yang memiliki dimensi spiritual. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari keburukan. Ayat ini mengandung makna bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui informan yang dipilih secara purposif, meliputi pimpinan yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dokumen standar mutu SIT, visi dan misi sekolah, program kerja, kurikulum, perangkat pembelajaran, serta dokumen evaluasi dan administrasi yang relevan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif

Miles, Huberman, dan Saldaña, yang dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dikelompokkan berdasarkan implementasi sembilan Standar Mutu Kekhasan SIT dan dianalisis menggunakan empat aspek implementasi kebijakan Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi nyata implementasi standar mutu di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sembilan Standar Mutu Kekhasan SIT

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sembilan standar telah hadir dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, tetapi tingkat institusionalisasinya berbeda. Pola yang paling kuat terlihat pada standar yang langsung berhubungan dengan budaya dan aktivitas harian seperti pembinaan peserta didik, integrasi isi, dan proses pembelajaran sedangkan aspek SOP, indikator, dokumentasi, dan tindak lanjut pada beberapa standar masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, status implementasi lebih tepat dipahami sebagai 'substantially implemented but unevenly institutionalized', bukan sekadar terlaksana atau belum terlaksana.

Tabel 1. Temuan Sembilan Standar Mutu Kekhasan SIT.

Standar	Temuan implementasi	Area penguatan
Kompetensi Lulusan	Profil lulusan memadukan akademik dengan akidah, ibadah, Al-Qur'an, adab, karakter, kemandirian, dan kepedulian.	Indikator dan bukti capaian khas perlu lebih konsisten.
Isi	Kurikulum nasional diintegrasikan dengan nilai Islam, Al-Qur'an, pembinaan kepribadian, dan program khas sekolah.	Integrasi perlu dijaga agar substantif dan konsisten antar-guru.
Pembinaan Peserta Didik	Pembiasaan ibadah, adab, karakter, mentoring, Pramuka, Mabit, Muhadarah, dan kegiatan pengembangan diri.	Monitoring dan tindak lanjut perlu diperkuat.
Proses	Pembelajaran aktif, bermakna, kontekstual, dan terintegrasi nilai Islam; ADLX Introflek TERPADU digunakan.	Variasi kompetensi, waktu, dan media memengaruhi konsistensi.
Penilaian	Asesmen akademik dipadukan dengan observasi karakter dan dimensi kekhasan.	Indikator dan bukti capaian khas perlu diseragamkan.
GTK	Pelatihan, KKG, tahsin, halaqah, supervisi, dan pendampingan dilakukan.	Kompetensi pembelajaran variatif dan kompetensi Al-Qur'an belum seragam.
Sarpras	Fasilitas dasar mendukung pembelajaran dan ibadah serta dioptimalkan.	Keterbatasan lahan dan kebutuhan berkembang menjadi kendala.

Pengelolaan	Perencanaan, pembagian tugas, koordinasi, monitoring, supervisi, evaluasi, dan pelaporan berjalan.	SOP dan dokumentasi belum sepenuhnya seragam.
Pembiayaan	Pembiayaan menopang operasional, GTK, pembelajaran, sarana, dan program siswa.	Keterbatasan anggaran membatasi sebagian pengembangan.

Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan diterjemahkan sebagai profil lulusan yang holistik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah merujuk pada Standar Mutu JSIT Edisi 5.0 dan menyesuakannya dengan kultur lokal. Fokus tidak hanya pada capaian akademik, tetapi pada akidah, ibadah, Al-Qur'an, adab, dan karakter. Implementasi terlihat melalui pembiasaan ibadah, program Al-Qur'an, pemantauan perilaku, dan kegiatan pengembangan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa SKL berfungsi sebagai orientasi yang menghubungkan standar lain. "Kami merujuk pada Standar Mutu JSIT 5.0, yang kami sesuaikan dengan kultur Bukittinggi. Fokusnya pada akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan adab yang baik." (Informan 2, Elfi, S.Pd.I., Kepala SDIT Cahaya Hati, 18 Mei 2026). Dari perspektif mutu, orientasi holistik tersebut merupakan kekuatan karena outcome pendidikan tidak direduksi menjadi nilai akademik. Namun, tantangannya adalah menjadikan profil tersebut terukur dan terdokumentasi secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan pandangan mutu sebagai kesesuaian tujuan dan transformasi peserta didik.

Standar Isi

Standar Isi dilaksanakan melalui integrasi kurikulum nasional dengan kekhasan pendidikan Islam terpadu. Integrasi dilakukan sejak perencanaan kurikulum, perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, hingga budaya sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa nilai Islam diposisikan sebagai paradigma dan ruh yang menjiwai mata pelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari. "Kurikulum berbasis SIT adalah kurikulum dengan pendekatan integrated curriculum, yaitu mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran." (Informan 4, Sridawati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 19 Mei 2026). Temuan ini memperkuat penelitian tentang kurikulum sekolah Islam terpadu yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam perlu masuk ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bukan sekadar menjadi tambahan materi (Obaid et al., 2024); (Basri & Abdullah, 2024).

Standar Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik ditempatkan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Program tidak hanya diarahkan pada prestasi akademik, tetapi juga karakter Islami, akhlak, spiritualitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengamalkan nilai Islam. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Implementasi mencakup salam dan bersalaman, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, muraja'ah, Mabit, Ithor, Muhadarah, Bina Pribadi Islami, Pramuka, silat, memanah, hiking, dan kegiatan pengembangan diri. “Menurut saya, pembinaan siswa itu tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami, akhlak siswa, dan spiritual siswa secara menyeluruh.” (Informan 5, Fatma Widya, S.H.I., S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 19 Mei 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan bekerja melalui pembiasaan dan keteladanan. (Siregar et al., 2023). Juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum jaringan sekolah Islam dapat memperkuat karakter religius, tetapi variasi pemahaman guru dan kendala waktu perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini, pembinaan siswa merupakan titik temu antara disposition, resources, dan structure karena membutuhkan komitmen pelaksana, waktu, program, serta mekanisme pemantauan. Pengorganisasian peserta didik yang terencana juga penting agar pembinaan tidak berhenti pada kegiatan, tetapi menjadi bagian dari pengelolaan peserta didik secara sistematis (Rozi & Fuadiy, 2025).

Standar Proses

Standar Proses tampak pada pembelajaran aktif, bermakna, kontekstual, dan terintegrasi nilai Islam. Sekolah menggunakan pendekatan ADLX Introflek TERPADU sebagai salah satu karakter pembelajaran. Perangkat pembelajaran menunjukkan upaya mengintegrasikan tujuan akademik dengan nilai dan karakter. Namun, konsistensi implementasi dipengaruhi variasi kompetensi guru, waktu, dan ketersediaan media. Karena itu, pelatihan dan supervisi menjadi sumber daya penting untuk menjaga kualitas proses. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa mutu proses membutuhkan kapasitas kolektif dan dukungan organisasi. (Wulandari et al., 2026), menekankan bahwa perubahan pendidikan tidak cukup melalui instruksi, tetapi memerlukan kapasitas organisasi dan pembelajaran profesional. Penelitian (Kholidi, 2025), juga menunjukkan pentingnya supervisi struktural dan refleksi profesional dalam menjaga kualitas pembelajaran pada pendidikan dasar.

Standar Penilaian

Penilaian telah menggabungkan capaian akademik dengan pengamatan karakter dan dimensi kekhasan SIT. Instrumen dan pelaporan menjadi bagian penting dalam menunjukkan ketercapaian standar. Namun, indikator karakter dan bukti capaian khas belum sepenuhnya seragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah bergerak dari penilaian akademik menuju penilaian yang lebih holistik, tetapi membutuhkan penguatan moderasi dan konsistensi. Dube-Xaba dan Makae (2022) menunjukkan bahwa penjaminan mutu asesmen memerlukan pemahaman bersama dan mekanisme moderasi agar hasil penilaian konsisten.

Standar Guru dan Tenaga Kependidikan

GTK merupakan pelaksana utama seluruh standar. Sekolah menyediakan pengembangan kompetensi melalui pelatihan, KKG, tahsin, halaqah, supervisi, dan pendampingan. Guru juga diharapkan berperan sebagai teladan dan pembina karakter. Namun, kemampuan dalam pembelajaran variatif, kompetensi Al-Qur'an, dan kedalaman ilmu syar'i belum sepenuhnya seragam. Temuan ini menunjukkan bahwa resources tidak hanya berarti jumlah personel, tetapi juga kualitas kompetensi. Dalam perspektif professional capital, pengembangan profesional membutuhkan kombinasi kapasitas individual, modal sosial, dan keputusan profesional (Hargreaves & Fullan, 2012).

Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dasar sekolah mendukung pembelajaran dan aktivitas ibadah. Fasilitas dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pendidikan. Namun, keterbatasan lahan dan berkembangnya kebutuhan sekolah menjadi kendala pengembangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa resources merupakan faktor yang menentukan kedalaman implementasi. Ketersediaan sarana yang cukup memungkinkan standar berjalan, tetapi pertumbuhan organisasi memerlukan perencanaan kapasitas dan pembiayaan yang berkelanjutan.

Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan tampak melalui perencanaan, pembagian tugas, koordinasi, monitoring, supervisi, evaluasi, dan pelaporan. Struktur organisasi membantu menghubungkan kebijakan dengan program dan pelaksana. Namun, sebagian SOP, indikator, dan dokumentasi mutu belum seragam. Temuan ini penting karena praktik yang baik dapat tetap berjalan ketika pelaksana memiliki komitmen, tetapi keberlanjutannya menjadi lebih rentan jika belum didukung institutional memory. Dalam perspektif TQM, mutu perlu menjadi kebiasaan organisasi dan bukan bergantung pada individu tertentu (Sallis, 2014).

Standar Pembiayaan

Pembiayaan mendukung operasional, pengembangan GTK, pembelajaran, sarana, dan program peserta didik. Keterbatasan anggaran membatasi sebagian pengembangan, terutama ketika kebutuhan sarana dan pengembangan kompetensi meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa pembiayaan merupakan resources strategis. Karena itu, penguatan mutu perlu disertai prioritas program dan alokasi anggaran yang terhubung dengan indikator mutu.

Implementasi dalam Perspektif Edward III

Empat dimensi Edward III tidak bekerja sebagai variabel yang berdiri sendiri. Temuan justru menunjukkan hubungan integratif. Communication memberikan arah dan pemahaman; resources memberikan kapasitas; disposition menyediakan kemauan dan komitmen; sedangkan bureaucratic structure menyediakan mekanisme kerja, koordinasi, monitoring, dan evaluasi. Pola tersebut menjelaskan mengapa standar dapat berjalan cukup kuat dalam praktik sekalipun belum seluruhnya terlembaga dalam dokumen.

Tabel 2. Implementasi dalam perspektif Edward III.

Dimensi	Temuan utama	Implikasi
Communication	Sosialisasi berjenjang, rapat kerja, workshop, briefing, KKG, pembinaan, supervisi.	Pesan tersampaikan, tetapi kejelasan indikator dan konsistensi pemahaman perlu diperkuat.
Resources	SDM, pelatihan, waktu, sarana, informasi, anggaran, dan dukungan kelembagaan.	Kapasitas dasar tersedia, tetapi waktu, kompetensi, sarana, dan pembiayaan menjadi batas.
Disposition	Komitmen, tanggung jawab, keteladanan, amanah, dan motivasi menjalankan standar.	Nilai Islam memperkuat motivasi internal, tetapi komitmen personal tidak dapat menggantikan sistem.
Bureaucratic Structure	Pembagian tugas, koordinasi, supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan.	Struktur berfungsi, tetapi SOP, indikator, bukti, dan tindak lanjut belum seragam.

Pada communication, yayasan mensosialisasikan standar kepada pimpinan sekolah dan kemudian diteruskan kepada guru. Forum komunikasi yang beragam membuat pesan mutu dapat diulang dan didiskusikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa transmission relatif berjalan, sedangkan clarity dan consistency masih perlu diperkuat. “Yayasan mensosialisasikan Standar Mutu SIT ke pimpinan SDIT yaitu kepada kepala sekolah, wakil bidang kurikulum dan wakil bidang kesiswaan. Setelah itu baru disosialisasikan kepada seluruh guru SDIT Cahaya Hati. (Informan 1, Dewi Hartati, Direktur Pendidikan, 18 Mei 2026). Pada resources, sekolah memiliki sumber daya dasar untuk menjalankan program, tetapi keterbatasan waktu, beban kerja, variasi kompetensi, kebutuhan fasilitas, dan pembiayaan memengaruhi kedalaman implementasi. Temuan ini sesuai dengan kerangka Edward III bahwa sumber daya menjadi syarat penting bagi implementasi (Edward III, 1980). Pada disposition, komitmen pelaksana menjadi kekuatan penting. Dalam konteks SIT, komitmen tidak hanya

dipahami sebagai kepatuhan terhadap tugas, tetapi juga diperkuat oleh nilai amanah, ibadah, keteladanan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai Islam menjadi konteks yang memperkuat disposisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kepemimpinan spiritual yang menunjukkan kontribusi nilai Islam terhadap budaya mutu dan penguatan institusi (Mahmud & Ramli, 2025). Pada *bureaucratic structure*, pembagian tugas, koordinasi, supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan sudah berjalan. Namun, belum seragamnya SOP dan dokumentasi membuat sebagian praktik masih bergantung pada individu. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa perubahan pendidikan memerlukan kapasitas kolektif dan sistem yang mampu mempertahankan praktik lintas personel (Nurlina et al., 2025).

Faktor Pendukung Implementasi

Lima kelompok faktor pendukung muncul secara konsisten dari triangulasi sumber dan teknik: (1) arah dan pembinaan yayasan; (2) kepemimpinan dan koordinasi sekolah; (3) komunikasi berjenjang; (4) komitmen GTK; dan (5) budaya serta nilai Islam yang didukung sumber daya dasar. Faktor tersebut saling menguatkan. Kepemimpinan menghubungkan arah kebijakan dengan program; komunikasi memperjelas arah; resources menyediakan kapasitas; disposition mendorong pelaksanaan; dan struktur menjaga koordinasi. Penelitian tentang pengembangan mutu pendidikan Islam juga menempatkan kepemimpinan kepala madrasah sebagai penghubung antara kebijakan, program, dan penguatan mutu (Gusli et al., 2021). Dukungan yayasan memberikan legitimasi terhadap implementasi standar. Kepemimpinan sekolah kemudian menerjemahkan arah tersebut menjadi perencanaan, program, pembagian tugas, dan monitoring. Temuan ini selaras dengan penelitian kepemimpinan sekolah yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor penting dalam menghubungkan kebijakan, pembelajaran, dan kapasitas organisasi (Gusli et al., 2021). Budaya dan nilai Islam menjadi penguat karena memberi makna internal terhadap tugas. Dalam perspektif TQM, kondisi ini mendukung keterlibatan total dan perbaikan berkelanjutan (Alauddin & Yamada, 2022).

Faktor Penghambat Implementasi

Hambatan utama terdiri atas enam kelompok: (1) ketidakmerataan pemahaman terhadap standar; (2) kesenjangan kompetensi guru dalam menerjemahkan standar; (3) keterbatasan waktu dan kepadatan program; (4) keterbatasan sarana dan prasarana; (5) kendala sinkronisasi pembiayaan; dan (6) belum lengkap atau seragamnya SOP, indikator, dan dokumentasi mutu. Hambatan tersebut tidak menghentikan implementasi, tetapi memengaruhi kedalaman, konsistensi, pemerataan, dan pelembagaan. Ketidakmerataan pemahaman menunjukkan bahwa transmission belum selalu menghasilkan clarity yang sama. Guru dan tenaga kependidikan dapat menerima arah yang sama, tetapi menerjemahkannya berbeda

sesuai pengalaman dan kapasitas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2023) yang menemukan variasi pemahaman guru dalam implementasi kurikulum sekolah Islam terpadu. Karena itu, komunikasi perlu bergerak dari sosialisasi menuju pembinaan, contoh praktik, pendampingan, dan klarifikasi indikator. Kesenjangan kompetensi juga berkaitan dengan resources. Ketersediaan guru tidak otomatis berarti kesiapan yang sama dalam melaksanakan seluruh dimensi standar. Waktu dan beban kerja memperkuat persoalan tersebut karena guru harus memenuhi tuntutan pembelajaran sekaligus berbagai program khas sekolah. Keterbatasan sarana dan pembiayaan selanjutnya membatasi kemampuan sekolah memperluas program dan memperkuat sistem. Kajian manajemen sekolah dasar juga menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan program perlu disertai perhatian terhadap kapasitas sumber daya dan hambatan pelaksanaan. Hambatan paling strategis adalah belum seragamnya SOP, indikator, dan dokumentasi. Kondisi ini menjelaskan mengapa praktik mutu dapat terlihat kuat dalam keseharian, tetapi belum sepenuhnya menjadi sistem. Sallis (2014) mengingatkan pentingnya memperbaiki sistem, sedangkan Sallis (2014) menempatkan continuous improvement sebagai karakter penting manajemen mutu. Dengan demikian, respons terhadap hambatan bukan semata menambah program, tetapi memperkuat sistem yang membuat program dapat dipantau, dievaluasi, dan dipertahankan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi sembilan Standar Mutu Kekhasan SIT Edisi 5.0 di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi telah berjalan secara substantif dan menjadi bagian dari praktik serta budaya sekolah. Implementasi tampak pada profil lulusan, integrasi kurikulum, pembinaan peserta didik, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan GTK, pemanfaatan sarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Namun, kedalaman dan konsistensi implementasi antarstandar belum sepenuhnya seragam. Keberhasilan implementasi didukung oleh arah dan pembinaan yayasan, kepemimpinan serta koordinasi sekolah, komunikasi berjenjang, komitmen GTK, budaya dan nilai Islam, serta ketersediaan sumber daya dasar. Hambatan utama berupa ketidakmerataan pemahaman, kesenjangan kompetensi, keterbatasan waktu dan beban kerja, kebutuhan sarana yang berkembang, keterbatasan pembiayaan, serta belum seragamnya SOP, indikator, dan dokumentasi mutu. Secara konseptual, temuan menunjukkan bahwa implementasi standar merupakan transformasi dari standar formal menuju praktik, budaya mutu, dan pelembagaan sistem. Implikasi penelitian bagi sekolah dan yayasan adalah perlunya pemetaan kesenjangan antara praktik dan sistem pada setiap standar. Penguatan mutu sebaiknya dimulai dari standar yang sudah memiliki praktik kuat tetapi dokumentasi dan indikatornya belum seragam.

Pengembangan kompetensi GTK perlu diarahkan pada area yang paling berpengaruh terhadap konsistensi implementasi. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini pada beberapa sekolah SIT melalui studi multisitus atau *mixed methods*.

DAFTAR REFERENSI

- Alauddin, N., & Yamada, S. (2022). TQM model based on Deming Prize for schools. *International Journal of Quality and Service Sciences*. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-09-2021-0131>
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum integration constructs in integrated Islamic elementary school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Dube-Xaba, Z., & Makae, M. P. (2022). Assuring quality of school-based assessment: The perspectives of heads of department in moderating tourism tasks. *Quality Assurance in Education*, 30(1), 87–101. <https://doi.org/10.1108/QAE-04-2021-0049>
- Gusli, T., Primayeni, S., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2021). Kepemimpinan visioner kepala madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1002>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*.
- Hartini, Y., Noorhafizah, & Novitawati. (2025). Peran kepemimpinan dan strategi manajemen mutu untuk kinerja dan kualitas pendidikan yang lebih baik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 303–311. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4339>
- Kholidi, A. K. (2025). Implementasi supervisi pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidik dalam sistem pembelajaran di sekolah. <https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2240>
- Mahmud, M. E., & Ramli, A. (2025). Islamic spiritual leadership model to enhance madrasah quality culture and achieve sustainable development goals. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.132>
- Nurlina, Meirawan, D., Triatna, C., & Suyadi. (2025). Kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan dasar: Tinjauan sistematis tentang praktik kepala sekolah yang efektif. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Obaid, M. Y., Safrudin, M., Fua, J. La, K., S. F., Hardiana, W., & Tanaba, S. R. (2024). Implementation of Islamic education curriculum development in integrated Islamic schools in Southeast Sulawesi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>
- Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing an internal quality assurance system to enhance elementary school education quality. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.23>
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan strategis dalam pengorganisasian peserta didik inklusif di sekolah dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>

- Siregar, B., Mukti, A., & Halima, S. (2023). Implementation of an integrated Islamic school network curriculum in strengthening religious character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6908>
- Syafaruddin, Mesiono, & Harahap, A. (2022). Implementasi kebijakan kepala dinas pendidikan dalam peningkatan pemahaman terhadap kitab suci agama Islam di sekolah dasar negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1440>
- Wulandari, H. T., Harsono, H., Indri, I., & Adnan, M. (2026). The effect of organizational culture through total quality management: A moderated model of transformational leadership. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v7i3.3009>